

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Agency ( Teori keagenan )**

Anthony dan Govindarajan (2005:269) mengemukakan bahwa teori keagenan merupakan suatu hubungan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Setelah Jensen dan Meckling menerbitkan studi mereka tentang perilaku manajemen, biaya agensi, dan struktur kepemilikan pada tahun 1976, teori agensi pertama kali diakui. Teori keagenan ialah pengaturan kontraktual antara dua pihak atau lebih, salah satunya disebut sebagai pemilik perusahaan (principal) dan yang lainnya sebagai manajemen (agent) (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan menganalisis hubungan antara pemegang saham (agen) dan manajemen (prinsipal). Agen bertanggung jawab untuk menyelesaikan tanggung jawab ini, dan prinsipal berhak untuk membayar kompensasi atas layanan yang diberikan oleh agen. Argumen ini menunjukkan mengapa manajemen memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada pemegang saham tentang prospek masa depan perusahaan. Hubungan antara agen dan prinsipal didasarkan pada kepercayaan; oleh karena itu apabila tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak maka akan terjadi benturan kepentingan yang mempengaruhi informasi yang diterima oleh pimpinan perusahaan yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga menimbulkan konflik keagenan.

Einsenhard (1989), dikutip dalam Darmawati dkk. (2004), menegaskan bahwa teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua masalah yang mungkin timbul dalam hubungan keagenan: 1) Masalah keagenan yang berkembang ketika maksud atau tujuan agen dan prinsipal tidak sesuai dan sulit bagi prinsip untuk memverifikasi apa yang agen lakukan. 2) Masalah alokasi risiko yang terjadi ketika agen dan prinsipal memiliki pandangan yang berbeda tentang risiko.

Karena adanya masalah keagenan, pada dasarnya dengan adanya asimetri pengetahuan antara manajer (agent) dan investor, bisa muncul peluang manajemen keuntungan (principals). Teori keagenan terutama bergantung pada tiga asumsi tentang sifat manusia: (1) Manusia biasanya lebih egois, (2) Manusia memiliki sedikit kemampuan untuk mempertimbangkan masa depan, (3) Manusia mayoritas lebih menjauhi atau meminimalkan resiko. Ketiga asumsi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pihak manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya.

## **2. *Good Corporate Governance***

Bank Dunia mendefinisikan tata kelola perusahaan yang kuat sebagai "kumpulan undang-undang, peraturan, dan aturan yang harus diikuti untuk mendorong kinerja sumber daya perusahaan agar bekerja secara efisien dan dengan demikian menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan bagi perusahaan, pemegang saham dan seluruh masyarakat lokal".

Tata kelola perusahaan yang baik, menurut Agustia (2013), ialah suatu teknik untuk membatasi tindakan pengelolaan laba dengan memberdayakan korporasi (baik pemerintah maupun swasta). Tata kelola perusahaan melibatkan hubungan antara pemangku kepentingan perusahaan dan tujuan manajemennya. Tata kelola perusahaan berfokus pada pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk pekerja, vendor, klien, bank dan kreditur lainnya, regulator, kelompok lingkungan dan sosial.

Sejak tahun 1999, ketika pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola Perusahaan, pengertian tata kelola perusahaan yang baik telah diperkenalkan di Indonesia (KNKCG). Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia No. 3, pada tahun 2004 berubah nama menjadi Dewan Kebijakan Pemerintah Nasional (KNKG). KEP-49/M.EKON./II.TAHUN 2004 menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia bertugas menerapkan standar tata kelola perusahaan yang baik (GCG) yang telah diterapkan secara internasional (Antya, 2014).

### **3. Manajemen laba**

Manajemen laba ialah tindakan manajer yang memanfaatkan sebagian dari akrual diskresioner untuk menentukan jumlah keuntungan perusahaan. Menurut standar akuntansi, hal ini diperbolehkan selama perusahaan bisa mengungkapkan laporan keuangan secara jelas, meskipun kewajiban untuk mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi

bukan merupakan penipuan, manajer yang bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (sulistyanto 2008)

Sulistyanto (2008) "menunjukkan bahwa manajemen laba ialah perilaku manajer yang memanfaatkan proporsi akrual diskresioner untuk memutuskan jumlah keuntungan perusahaan, karena aturan akuntansi memungkinkan berbagai teknik dan proses berbeda yang dapat diterapkan." Sesuai dengan norma akuntansi, upaya tersebut diizinkan dan diakui selama perusahaan mengungkapkannya dalam laporan keuangannya. Meskipun kewajiban untuk mengungkapkan semua teknik dan proses akuntansi tidak menghilangkan upaya tidak jujur manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, hal itu mengurangi kemungkinan penipuan.

Manajemen laba ialah fenomena yang tidak bisa dihindari karena pengaruh dari basis akrual yang dimanfaatkan dalam pembuatan laporan keuangan. Dalam praktiknya, kebijakan akuntansi bisa dipilih tergantung pada standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, logis bagi manajer untuk memilih strategi ini untuk mengoptimalkan kegunaan dan nilai pasar perusahaan. Scott (2003) menyebutnya sebagai manajemen laba.

#### **4. Jumlah Komite Audit**

Komite auditor ialah sekelompok individu yang dipilih oleh organisasi yang lebih besar untuk melaksanakan tanggung jawab tertentu. Dalam sebuah perusahaan, komite ini bermanfaat untuk mengatasi masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga masalah besar atau signifikan yang mendesak bisa ditangani (Kusumaning, 2004).

Komite audit tidak diperlukan dan tidak sering hadir dalam usaha kecil. Di antara fungsi Komite Audit ialah pengawasan pelaporan keuangan, pengawasan audit eksternal, dan pengawasan sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Pengawasan laporan keuangan dan pengawasan audit eksternal ialah dua tugas yang terkait dengan operasi manajemen laba. Laporan keuangan dan kebijakan akuntansi termasuk dalam proses audit laporan keuangan.

### **5. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional kepemilikan atas saham perusahaan (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional sangat penting untuk memantau tata kelola perusahaan karena dipegang oleh pihak eksternal, memungkinkan pihak internal untuk memantau lebih efektif. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan regulasi yang lebih kuat oleh investor institusional, yang melarang manajemen untuk terlibat dalam perilaku oportunistik.

Secara teoritis, manajer dengan jumlah saham yang besar akan bertindak seolah-olah mereka memiliki saham di perusahaan. Pemilihan komite audit yang membebaskan kewajiban kepada pemegang saham, kreditur, dan konsumen laporan keuangan untuk pelaporan keuangan berkualitas tinggi, akan dilakukan oleh pihak kontrak untuk menjamin efisiensi kontrak. Akibatnya, manajemen akan didorong untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi. Ini akan menunjukkan persyaratan kontrak yang lebih baik (Ball et al., 2000). Akibatnya, jumlah

kepemilikan manajemen cenderung menghambat penggunaan akrual diskresioner (manajemen laba) ke arah yang sama oleh manajemen.

Mentut (Yang et al., 2009). Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham perusahaan yang dipegang oleh investor institusional, seperti perusahaan asuransi, lembaga keuangan (bank, perusahaan pembiayaan, kredit), dana pensiun, bank investasi, dan lain-lain di industri keuangan.

#### **6. kepemilikan manajerial**

Kepemilikan manajerial ialah “kepemilikan manajer atas saham dalam perusahaan, atau status manajer sebagai pemangku kepentingan dalam perusahaan” (Tarigan dan Christiawan, 2007). Wahidahwati (2002) mendefinisikan kepemilikan manajemen sebagai "sejumlah kepemilikan saham manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk direktur, manajer, dan komisaris”.

Secara teoritis, manajer dengan jumlah saham yang besar akan bertindak seolah-olah mereka memiliki saham di perusahaan. Asumsi ini sesuai dengan teori berbasis kontrak, yang menegaskan bahwa manajemen akan memilih sistem akuntansi yang meningkatkan nilai organisasi (Christie dan Zimmerman, 1994). Pemilihan komite audit yang membebankan kewajiban kepada pemegang saham, kreditur, dan konsumen laporan keuangan untuk pelaporan keuangan berkualitas tinggi, akan dilakukan oleh pihak kontrak untuk menjamin efisiensi kontrak. Akibatnya, manajemen akan didorong untuk memberikan laporan

keuangan berkualitas tinggi. Ini akan mencerminkan persyaratan kontrak yang lebih baik (Ball et al, 2000, 2003). Akibatnya, jumlah kepemilikan manajemen cenderung menghambat penggunaan akrual diskresioner (manajemen laba) ke arah yang sama oleh manajemen.

#### **7. *free cash flow***

Arus kas bebas ialah " arus kas nyata yang diberikan kepada investor setelah semua investasi dan modal kerja yang diperlukan telah dilakukan untuk mempertahankan operasi" (Sawir, 2004). Asumsi arus kas dari operasi (Mardiyanto, 2008). Perusahaan dengan kas ekstra (yang tidak dibagikan sebagai dividen) cenderung memiliki nilai saham yang lebih rendah karena investor mengantisipasi kas tambahan akan dimanfaatkan untuk membiayai proyek yang kurang menguntungkan. Arus kas bebas ialah prediktor nilai perusahaan yang signifikan, sehingga manajemen harus memprioritaskan upaya untuk meningkatkan arus kas bebas (Sawir, 2004).

Menurut Jensen dalam Tampubolon (2012), masalah keagenan akan muncul bila arus kas bebas perusahaan tidak dimanfaatkan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan kepentingan pemegang saham. Manajer akan memilih untuk berinvestasi dalam inisiatif yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, perusahaan akan memiliki pertumbuhan sederhana.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan riset ini, jelas tidak mungkin untuk mengisolasi dari referensi riset sebelumnya. Riset berikut dimanfaatkan sebagai referensi riset dan disabilan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti Dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Matanari, <i>Jurnal Ekonomi</i> 2018 pengaruh proporsi komite audit independen, audit tenure dan <b>proporsi kepemilikan manajerial</b> terhadap manajemen laba	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen Laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Proporsi Komite Audit Independent</li> <li>Audit tenure</li> <li>Proporsi kepemilikan Manajerial</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Proporsi Komite Audit Independent berefek Negatif pada Manajemen Laba</li> <li>Audit Tenure berefek positif pada Manajemen laba</li> <li><b>Proporsi kepemilikan manajerial</b> berefek negatif pada Manajemen laba</li> </ol>
2.	Purnama, <i>JRKA</i> Volume 3, Nomor 1, Februari 2017 pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, <b>kepemilikan institusional</b> dan <b>kepemilikan manajerial</b> terhadap manajemen laba	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen Laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Kepemilikan Institusional</li> <li>Kepemilikan manajerial</li> <li>Profitabilitas</li> <li>Leverage</li> <li>Ukuran perusahaan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Kepemilikan institusional</b> tidak berefek terhadap Manajemen laba</li> <li><b>Kepemilikan manajerial</b> berefek negatif pada Manajemen laba</li> <li>Profitabilitas berefek positif pada Manajemen laba</li> <li>Leverage tidak berefek pada Manajemen laba</li> <li>Ukuran perusahaan berefek negatif pada Manajemen laba</li> </ol>
3.	Zakia, Dania & Mawardi <i>E-JRA</i> , Volume 8, Nomor 4 Februari 2018 pengaruh	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Kepemilikan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Kepemilikan Manajerial</b> tidak berefek signifikan pada Manajemen laba</li> <li><b>Kepemilikan</b></li> </ol>

	<p><b>kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional</b>, ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderating</p>	<p>Manajerial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Ukuran perusahaan</li> <li>• Leverage</li> <li>• Profitabilitas</li> <li>• Pertumbuhan penjualan</li> </ul>	<p><b>institusional</b> tidak berefek signifikan pada Manajemen laba</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Ukuran perusahaan berefek positif pada Manajemen laba</li> <li>4. Leverage tidak berefek pada Manajemen laba</li> <li>5. Profitabilitas berefek positif pada Manajemen laba</li> <li>6. Pertumbuhan perusahaan berefek positif pada Manajemen laba</li> </ol>
4.	<p>Perdana, <i>Jurnal Ekonomi Sakti</i>, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019 pengaruh <b>kepemilikan institusional</b>, leverage, dan komite audit terhadap manajemen laba</p>	<p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> <p>Variabel Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Leverage</li> <li>• Komite audit</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kepemilikan institusional</b> berefek positif pada manajemen laba</li> <li>2. <i>Leverage</i> berefek negatif pada Manajemen laba</li> <li>3. Komite audit berefek positif pada Manajemen laba</li> </ol>
5.	<p>widiyastuti, <i>Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research</i>, Volume 1, Nomor 2, Maret 2018 pengaruh <b>kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional</b>, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba</p>	<p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> <p>Variabel Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Proporsi dewan komisaris independent</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. <b>Kepemilikan Manajerial</b> berefek positif pada manajemen laba</li> <li>5. <b>Kepemilikan Institusional</b> tidak berefek pada manajemen laba</li> <li>6. Proporsi dewan komisaris independent berefek tidak berefek pada Manajemen laba</li> </ol>
6.	<p>Mahariana &amp; Ramantha, <i>E-Jurnal</i></p>	<p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Kepemilikan Manajerial</b> berefek</li> </ol>

	<i>Akuntansi Universitas Udayana</i> 2014 pengaruh <b>kepemilikan manajerial</b> dan <b>kepemilikan institusional</b> terhadap manajemen laba	laba Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> <li>• Kepemilikan Institusional</li> </ul>	negatif pada manajemen laba 2. <b>Keperilikan institusional</b> tidak berefek pada manajemen laba
7.	Sumanto & Kiswanto, <i>Accounting Analysis Journal</i> , volume 3, nomor 1, Februari 2014 pengaruh <b>kepemilikan institusional</b> dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional</li> <li>• Ukuran dewan komisaris</li> </ul>	3. <b>Keperilikan Institusional</b> berefek negatif pada Manajemen Laba 4. Ukuran dewan komisaris berefek negatif pada Manajemen laba
8.	Satiman, <i>Journal Economic, Accounting, Management and Business</i> volume 2 Nomor 3, juli 2019 <b>pengaruh free cash flow, good corporate governance</b> , kualitas audit, dan leverage terhadap manajemen laba	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• <i>Good corporate Governance</i></li> <li>• Kualitas audit</li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	1. <b>Free Cash Flow</b> berefek negatif pada Manajemen laba 2. <b>Good corporate governance</b> tidak berpengaruh pada Manajemen laba 3. Kualitas audit tidak berefek pada Manajemen laba 4. <i>Leverage</i> tidak berefek pada Manajemen laba
9.	Fatmala, <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> , Volume 10, Nomor 2, Februari 2021 pengaruh <b>free cash flow, profitabilitas</b> dan <b>leverage</b> terhadap manajemen laba	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• <i>Profitabilitas</i></li> <li>• <i>leverage</i></li> </ul>	1. <b>Free Cash Flow</b> Berefek Negatif pada Manajemen Laba 2. <i>Profitabilitas</i> berefek negatif pada Manajemen laba 3. <i>Leverage</i> berefek negatif pada Manajemen laba
10.	Irawan & Apriwenni, <i>Jurnal Akuntansi Bisnis</i> , Volume 14, Nomor	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent:	1. <b>Free Cash Flow</b> berefek Positif pada Manajemen laba 2. <i>Financial distress</i>

	1, Februari 2021 pengaruh <i>free cash flow</i> , <i>financial distress</i> , dan <i>investment opportunity set</i> terhadap manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• <i>Financial distress</i></li> <li>• <i>Opportunity set</i></li> </ul>	<p>tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>3. <i>Opportunity set</i> berefek positif pada Manajemen laba</p>
11.	Rahmadani, Latifah & Wahyuni, <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi</i> Vol. XV No.2, September 2017 pengaruh <i>capital intencity ratio</i> , <i>free cash flow</i> , kualitas audit, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di be	<p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> <p>Variabel Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• <i>Capital intencity ratio</i></li> <li>• Kualitas audit</li> <li>• <i>Leverage</i></li> </ul>	<p>1. <i>Free Cash Flow</i> tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>2. <i>Capital intencity</i> tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>3. Kualitas audit tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>4. <i>Leverage</i> berefek negatif pada Manajemen laba</p>
12.	Jelanti, <i>Junal Madani Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora</i> , Vol. 3, No. 2, September 2020 pengaruh rasio profitabilitas, <i>free cash flow</i> , dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	<p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> <p>Variabel Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• <i>profitabilitas</i></li> <li>• <i>leverage</i></li> </ul>	<p>1. <i>Free Cash Flow</i> tidak berefek signifikan pada Manajemen laba</p> <p>2. <i>Profitabilitas</i> tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>3. <i>Leverage</i> berefek positif pada Manajemen laba</p>
13.	Turot, <i>Jurnal AKRAB JUARA</i> Volume 4 Nomor 4 Edisi November 2019 pengaruh kebijakan dividen, <i>corporate governance</i> , <i>free cash flow</i> , dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba	<p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen laba</li> </ul> <p>Variabel Independent:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free Cash Flow</i></li> <li>• Kebijakan dividen</li> <li>• <i>Corporate governance</i></li> <li>• Pertumubuhan penjualan</li> </ul>	<p>1. <i>Free Cash Flow</i> berefek pada Manajemen laba</p> <p>2. Kebijakan dividen tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>3. <i>Corporate Governance</i> tidak berefek pada Manajemen laba</p> <p>4. Pertumbuhan penjualan berefek pada Manajemen laba</p>

14.	Agustia, <i>Jurnal Akuntansi</i> , 2013 pengaruh <i>free cash flow</i> dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Free Cash Flow</i></li> <li>Kualitas audit</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Free Cash Flow</i> berefek negatif pada Manajemen laba.</li> <li>Kualitas audit tidak berefek pada Manajemen laba</li> </ol>
15.	Herlambang. <i>JOM Fekon</i> , Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017 analisis pengaruh <i>free cash flow</i> dan <i>financial leverage</i> terhadap manajemen laba dengan <i>good corporate governance</i> sebagai variabel moderasi	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen laba</li> </ul> Variabel Independent: <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Free Cash Flow</i></li> <li><i>Financial leverage</i></li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Free Cash Flow</i> berefek negatif pada Manajemen laba</li> <li><i>Financial leverage</i> berefek negatif pada Manajemen laba</li> </ol>

### C. Kerangka Pemikiran

Manajemen laba dilakukan melalui penggunaan bagian akrual dari laporan keuangan melalui penggunaan metode akuntansi berdasarkan keinginan mereka yang mencatat dan membuat laporan keuangan. Unsur akrual ialah komponen yang tidak memerlukan bukti nyata mata uang, sehingga penggunaannya tidak perlu disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan (Sulistyanto, 2011).

Komite audit ialah komponen pertama yang memengaruhi manajemen laba. Kehadiran komite audit diharapkan mampu menurunkan kejadian kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam situasi di mana informasi tentang

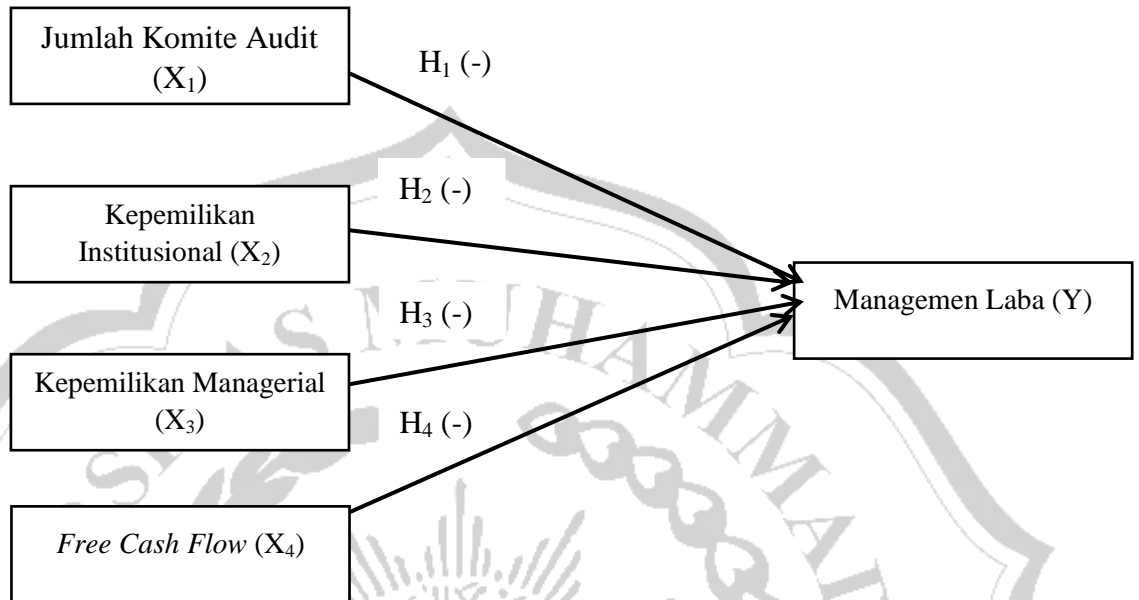
laporan keuangan sangat diinginkan oleh para pemangku kepentingan dan investor, persentasenya lebih tinggi di antara anggota komite audit, semakin sedikit metode manajemen laba yang digunakan perusahaan, semakin rendah profitabilitasnya (Matanari 2018).

Kepemilikan institusional saham berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham institusional memuat saham yang dimiliki oleh perusahaan asuransi, bank, dan institusi lainnya. Semakin besar rasio kepemilikan saham suatu institusi, semakin kecil kemungkinan manajemen akan mendistorsi laporan keuangan melalui penggunaan praktik akuntansi tertentu. (Widiyastuti 2009).

Kepemilikan manajerial ialah salah satu elemen yang berefek pada manajemen laba, dan semakin besar kepemilikan manajerial, semakin sedikit aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajemen. Dengan demikian, manajemen akan mengadopsi prosedur akuntansi yang memberikan nilai bagi perusahaan. Manajer yang mempunyai saham perusahaan akan diberi insentif untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, manajer akan mengawasi berbagai pihak di dalam perusahaan dalam upaya menghilangkan metode manajemen laba. (Purnama 2017).

Selain itu, Arus Kas Bebas memengaruhi manajemen laba karena semakin besar arus kas bebas perusahaan, semakin baik ia dapat mengelola keuangannya karena mempunyai kas yang tersedia untuk ekspansi, pembayaran utang, dan dividen, sehingga meminimalkan prosedur manajemen laba. (Fatmala 2021).

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

##### **1. Pengaruh jumlah Komite Audit terhadap Managemen Laba**

Komite audit memainkan peran penting dalam kualitas dan kredibilitas laporan keuangan, karena anggotanya dipilih oleh direksi untuk meningkatkan operasi perusahaan dan efisiensi ekonomi melalui pemantauan dan pemeriksaan, serta pemilihan KAP (Kantor Akuntan Publik).

Banyak riset telah dilakukan pada persentase komite audit, dengan Chtourou, Bedard, dan Chtourou (2003) menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki dampak yang merugikan pada manajemen laba. Semakin besar jumlah anggota independen, semakin sedikit manajemen laba yang dilakukan organisasi. Hasil dengan dampak negatif

(Matanari, 2018) menunjukkan bahwa persentase komite audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba.

Hasil Kusumaning (2004) serupa dengan riset yang disabilan sebelumnya, menunjukkan bahwa komite audit memiliki dampak negatif pada operasi manajemen laba. Bisa dikatakan dari temuan ini bahwa kehadiran komite audit independen dapat menurunkan manajemen laba. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H1 : Jumlah Komite Audit Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional sangat penting untuk manajemen pengawasan, karena mempromosikan pemahaman yang lebih optimal. Regulasi semacam itu tidak diragukan lagi bisa menjamin kemakmuran pemegang saham, dan dampak kepemilikan institusional sebagai agen pengatur berkurang oleh kepentingan pasar modal mereka yang substansial." "Investor institusional memiliki sarana, peluang, dan keterampilan untuk mengatur, memantau, dan memberikan pengaruh pada manajemen bisnis. Perilaku manajemen yang didorong oleh peluang. (Chung dalam Irawan, 2013)

Riset oleh Balsam dkk. (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional lebih bisa mengurangi taktik manajemen laba, tetapi hanya bila kepemilikan cukup besar untuk mengawasi manajemen, yang memiliki konsekuensi pengurangan motif manajer untuk mempertahankan.

Sumanto dan Kiswanto (2014) mengklaim bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang merugikan pada manajemen laba. Apalagi menurut (Widyastuti, 2009). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap metode manajemen laba merugikan. Semakin besar bagian kepemilikan institusional, semakin rendah kecenderungan manajer untuk memalsukan pelaporan laba dengan memanfaatkan teknik akuntansi tertentu. Temuan menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional berdampak merugikan terhadap manajemen laba. Atas dasar temuan ini, hipotesis berikut pada diajukan:

**H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **3. Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Manajemen Laba**

Secara teori, menurut Astari dan Suryanawa (2017), manajemen dengan persentase ekuitas yang tinggi akan berperilaku seperti orang yang berkuasa. Pihak kontraktor akan melakukan uji tuntas terhadap manajer yang memegang saham perusahaan, termasuk penunjukan komite audit, yang membebankan tugas pada pemegang saham, kreditur, dan konsumen laporan keuangan untuk pelaporan keuangan berkualitas tinggi untuk menjaga efisiensi kontrak. Akibatnya, manajemen akan didorong untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi. Ini akan menunjukkan persyaratan kontrak yang lebih baik (Ball et al., 2000). Akibatnya, jumlah kepemilikan manajemen cenderung menghambat penggunaan akrual diskresioner (manajemen laba) ke arah yang sama oleh manajemen.

Menurut Purnama (2017), semakin besar kepemilikan manajemen, semakin sedikit aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajemen. Dengan demikian, manajemen akan mengadopsi prosedur akuntansi yang memberikan nilai bagi organisasi. Manajer yang memiliki saham perusahaan akan diberi insentif untuk memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, manajer akan mengawasi berbagai pihak di dalam organisasi dalam upaya menghilangkan metode manajemen laba. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal memiliki tujuan pengumpulan informasi yang berbeda. Oleh karena itu, pengendalian internal perusahaan semakin kuat semakin banyak saham yang dimiliki manajemen, dan dengan demikian kemampuan untuk mengawasi pihak internal untuk manajemen laba.

Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) dan Widyastuti (2009), kepemilikan saham manajemen memiliki dampak yang cukup merugikan pada manajemen laba. Atas dasar temuan tersebut, maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Kepemilikan Managerial berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba**

#### 4. Pengaruh Free Cash flow Terhadap Manajemen Laba

Investor membutuhkan informasi tentang Arus Kas Bebas ketika mencapai kondisi kinerja dan prospek keuangan. Arus kas bebas adalah kas yang dapat diakses oleh bisnis untuk tujuan yang berbeda (Murhadi, 2013). Semakin besar arus kas bebas perusahaan, semakin sehat perusahaan itu, karena memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk ekspansi, pembayaran utang, dan dividen. Ini mungkin juga menyiratkan bahwa semakin sedikit arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan bahwa itu akan dikategorikan tidak sehat karena kurangnya dana untuk ekspansi, pembayaran utang, dan dividen.

Arus kas bebas substansial perusahaan memberi manajemen fleksibilitas untuk terlibat dalam manajemen laba. Ini diakibatkan oleh kesulitan keagenan (Hastuti et al., 2018). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan berkembang karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dengan mendistribusikan arus kas bebas, prinsipal ingin memperbaiki bentuk dividen keuntungannya. Bagi manajer, distribusi dividen memungkinkan untuk mengurangi reinvestasi sumber daya mereka.

Penelitian terkait *Free Cash Flow* juga sudah banyak dilakukan, menurut temuan studi yang diterbitkan oleh Fatmala pada tahun 2021, arus kas bebas memiliki dampak yang besar dan tidak menguntungkan pada manajemen laba. Semakin banyak arus kas bebas yang bisa diakses perusahaan, maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya, sehingga

aktivitas manajemen laba bisa diminimalkan. hasil di atas sama dengan hasil yang di dapatkan oleh, satiman (2019), Halim dan haryeti (2017) dan Agustia (2012) mendapatkan bahwasanya Free Cash flow berefek merugikan pada Managemen Laba,

**H4: *Free Cash flow* berpengaruh negatif terhadap Mamagemen Laba**

